



**FONEM BAHASA MOI RAGAM KELIN DI DISTRIK KLAILI
KABUPATEN SORONG**

Agustinus G. Gifelem, Frenny S. Pormes
Universitas Victory Sorong
(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)

Abstract

This study aims to analyze the Moi Variety of Kelin Language Phonemes found in the Sorong District located in the Klaili District of Klaili village. Data were analyzed using a qualitative approach. Based on the analysis conducted, it was found MoiRagamKelin language vowel and consonant phonemes which varied based on the raw data obtained, so the data was classified and analyzed so that it can be clearly determined that there is a Moi language phoneme of Kelin variety consisting of five (5) vowels phonemes and four twelve (14) consonant phonemes, each of which has sound contrast, sound variations, and Moi language tribal patterns.

Keywords: Moi Variety Kelin Language Phoneme

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Fonem Bahasa Moi Ragam Kelin yang terdapat di kabupaten sorong yang terletak diwilayah Distrik Klaili kampong Klaili. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka ditemukan fonem vokal dan konsonan bahasa Moi Ragam Kelin yang berfariasi berdasarkan data mentah yang diperoleh maka data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis sehingga dapat ditentukan dengan jelas bahwa terdapat fonem bahasa Moi ragam Kelin yang terdiri dari lima (5) fonem vokal dan empat belas (14) fonem konsonan yang masing-masing memiliki kontras bunyi, variasi bunyi, dan pola persukuan bahasa Moi.

Kata Kunci: Fonem Bahasa Moi Ragam Kelin

I. PENDAHULUAN

Bahasa berkembang di masyarakat penuturnya, menembus ke pikiran. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa bahasa. Bahasa menjadi prioritas paling utama dalam kehidupan manusia yang kesehariannya bahasa selalu digunakan untuk berkomunikasi. De-

mikian terbiasanya dengan bahasa, sehingga manusia cenderung menganggapnya biasa-biasa saja. Bahkan, orang yang berpendidikan sekalipun, kurang memahami hakikat yang sebenarnya tentang pentingnya dan manfaat bahasa, baik secara lisan maupun tertulis bagi kehidupan mereka. Bahasa bukan hanya sebuah sistem tatabahasa yang kompleks dalam berbi-

cara, penutur menghasilkan urutan-urutan bunyi, menggunakan sistem vokal sebagai ruang bunyi dalam berbicara, dan menggunakan makna-makna. Strukturalisme, menurut *Clau-de Levi-Strauss*, tata bunyi telah digunakan sebagai model konseptual guna memahami budaya, persepsi, dan sifat pikiran manusia (Kesing, 1992).

Cabang-cabang linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, wacana semantik, leksikologi, dan lainnya) berkiblat pada korpus data yang bersumber dari bahasa lisan, walaupun yang dikaji sesuai dengan kosentrasi masing-masing. Misalnya, fonologi berkosentrasi pada persoalan bunyi, morfologi pada persoalan struktur internal kata, sintaksis pada persoalan susunan kata dalam kalimat, semantik pada persoalan makna kata, dan leksikologi pada persoalan perbendaharan kata.

Fonologi merupakan sutau pembelajaran yang harus perlu diketahui sistem pengucapan bunyi bahasa dengan baik, apabila salah dalam melafalkan bunyi bahasa tersebut, maka makna yang dihasilkan akan berbeda pula hal ini sangat berkaitan dengan sosiolinguistik yang bisa diterapkan dalam tatabahasa di dalam masyarakat.

Masing-masing daerah yang ada di wilayah Nusantara, sebab bahasa memiliki kedu-

dukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat daerah. Bahasa itu bersifat dinamis, tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi. Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh seseorang yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Ironisnya pemakaian bahasa pada suatu daerah khususnya bahasa Moi.

Bahasa Moi merupakan salah satu bahasa yang termasuk dari lima philum mayor terkecil bahasa Papua (yakni philum Papua Barat) di dalamnya terdapat 24 bahasa. Dilihat dari presentase bahasa, menurut Wurm, bahasa-bahasa yang termasuk dalam philum Papua Barat berjumlah 24 bahasa, mewakili 3,3 % dari keseluruhan bahasa yang telah teridentifikasi di New Guinea yang berjumlah 726 bahasa. Penutur bahasa tersebut diperkirakan mencapai 122. 000 orang atau 4,5 % dari 2.756. 000 penutur asli Bahasa New Guinea. (Malak dan Likewati, 60:2011).

Bahasa Moi merupakan jati diri dari masyarakat suku Moi. Pada era-4.0 sekarang ini, perlu dibina, dikembangkan dan dimasyarakatkan oleh setiap masyarakat suku Moi. Hal ini diperlukan agar bahasa daerah masyarakat suku Moi tidak puna oleh pengaruh dan budaya suku lain di Indonesia khususnya di wilayah Papua Barat, daerah kota Sorong dan Kabupaten Sorong. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan bahasa daerah masyarakat suku Moi. Kenyataan di lapangan, berbanding terbalik dan harus diakui bahwa, pemakaian bahasa Moi secara benar dan baik hampir puna. Ditunjang lagi dengan tidak adanya referensi yang baik dan akurat menyangkut perbendaharaan bahasa Moi. Bahasa Moi belum difungsikan secara baik dan benar sebab masih banyak para penuturnya dihinggapi sikap inferior (rendah diri), sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa bertutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan, menyelipkan berbagai bahasa Indonesia atau bahasa gaul serta bahasa asing ketimbang bahasa daerahnya.

Masyarakat yang berdomisili di kota, lebih tidak memperdulikan bahasa daerah untuk diwariskan ke anak cucunya, sangat disayangkan beberapa kaidah yang telah dikodifi-

kasi dengan baik tampaknya belum banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat suku Moi. Dengan adanya persoalan tersebut maka, menegaskan kembali pentingnya pengetahuan kepada anak-anak Moi berkaitan dengan bahasa Moi ragam Moi Kelin. Salah satu faktor yang mendasari penelitian dengan fokus penelitian pada Fonem Bahasa Moi Ragam Kelin. Generasi-generasi mendatang dari suku Moi dapat mempelajari dengan benar struktur fonologi bahasa Moi dan tataran kelanjutan dari linguistik bahasa Moi Ragam Kelin yang lainnya. Hal ini dapat dimulai dari diri sendiri dan juga perlu didukung oleh pembelajaran bahasa Moi di dunia pendidikan formal. Kesadaran dari setiap suku-suku bangsa mengenai kelestarian bahasa-bahasa daerahnya yang telah diwariskan sejak dahulu untuk harus diperbaharui, terutama bagi masyarakat Papua dan lebih khususnya masyarakat adat suku Moi, agar harus memprioritaskan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi sehari-hari dan minimnya penelitian bahasa Moi yang berkaitan dengan fonem, maka dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis sebagai peneliti ingin memfokuskan penelitian terhadap Fonem bahasa Moi Ragam Kelin.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Fonem Bahasa Indonesia

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti. Ilmu yang mempelajari tentang fonem disebut fonemik. Fonemik merupakan bagian dari fonologi. Fonologi ini khusus mempelajari bunyi bahasa. Untuk mengetahui suatu fonem harus diperlukan pasangan minimal.

Contoh: harus – arus? /h/ adalah fonem karena membedakan arti kata harus dan arus.

Fonem dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru.

Vokal dibagi menjadi dua, yaitu vokal tunggal (monoftong) yang meliputi a, i, u, e, o dan vokal rangkap (diftong), yang meliputi ai, au, oi.

Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya. Contoh konsonan antara lain p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h. Konsonan rangkap disebut kluster. Contoh kluster pada kata drama, tradisi, film, modern.

Perubahan fonem bahasa Indonesia bisa terjadi karena pengucapan bunyi ujaran memiliki pengaruh timbal balik antara fonem yang satu dengan yang lain. Macam perubahan fo-

nem antara lain (1) alofon; (2) asimilasi; (3) desimilasi; (4) diftongisasi; (5) monoftongisasi; (6) nasalisasi.

1. Alofon adalah variasi fonem karena pengaruh lingkungan suku kata. Contoh: simpul-simpulan. Fonem /u/ pada kata [simpul] berada pada lingkungan suku tertutup dan fonem /u/ pada kata [simpulan] berada pada lingkungan suku terbuka. Jadi, fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan (u).
2. Asimilasi adalah proses perubahan bunyi dari tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Contoh: in + moral? immoral? immoral.
3. Desimilasi adalah proses perubahan bunyi yang sama menjadi tidak sama. Contoh: sajana menjadi sarjana.
4. Diftongisasi adalah perubahan monoftong menjadi diftong. Contoh: anggota menjadi anggauta.
5. Monoftongisasi adalah proses perubahan diftong menjadi monoftong. Contoh: ramai, menjadi rame.
6. Nasalisasi adalah persengauan atau proses memasukkan huruf nasal (n, m, ng, ny) pada suatu fonem. Contoh: me/m/ pukul menjadi memukul.

2.2 Membedakan dan Melafalkan Fonem Bahasa Indonesia

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi-vokal. Perbe-

daan antara vokal dan konsonan didasarkan pada ada atau tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Agar lebih jelas, Anda dapat melihat tabel berikut.

Vokal	Konsonan
<ul style="list-style-type: none">• Bunyi yang tidak disertai hambatan pada alat bicara. Hambatan hanya terdapat pada pita suara.• Tidak terdapat artikulasi• Semua vocal dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Dengan demikian, semua vokal adalah bunyi suara.	<ul style="list-style-type: none">• Bunyi yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara.• Terdapat artikulasi.• Konsonan bersuara adalah konsonan yang dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Konsonan tidak bersuara adalah konsonan yang dihasilkan tanpa bergetarnya pita suara.

1. Vokal

Bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, struktur, dan bentuk bibir. Dengan demikian, bunyi vokal tidak dibedakan berdasarkan posisi artikulatornya karena pada bunyi vokal tidak terdapat artikulasi. Artikulator adalah bagian alat ucap yang dapat bergerak.

Klasifikasi vokal sebagai berikut.

- a. Vokal berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah.
 - b. Vokal berdasarkan bagian lidah (depan, tengah, belakang) yang bergerak (gerak naik turunnya lidah)
 - c. Vokal berdasarkan posisi strukturnya
- Struktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak menuju alat ucap yang lain saat

membentuk bunyi bahasa. Artikulator pasif adalah alat ucap yang dituju oleh artikulator aktif saat mem bentuk bunyi bahasa. Dalam bunyi vokal tidak terdapat artikulasi, maka struktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strukturnya, vokal dapat dibedakan seperti uraian berikut.

1. Vokal tertutup (close vowels) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit. Vokal tertutup antara lain [i], [u].
2. Vokal semiter tutup (half-close) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua per tiga di atas vokal terbuka. Vokal semiter tutup antara lain [e], [o], [I], [U].

3. Vokal semiterbuka (half-open) yaitu vocal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua per tiga di bawah vokal tertutup. Vokal semiterbuka antara lain [a], [], [c].
4. Vokal terbuka (open vowels) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin. Vokal terbuka adalah [a].
- d. Vokal berdasarkan bentuk bibir saat vokal diucapkan.

Bunyi vokal dapat diucapkan dengan memanjangkan atau memendekkan vokal tersebut. Pemanjangan dan pemendekan pengucapan vokal dapat mengubah maksud pembicaraan. Pemanjangan vokal diberi tanda [. . .] di atas bunyi yang dipanjangkan atau tanda [. . . :] di samping kanan bunyi yang dipanjangkan.

Contoh: Frasa tatap muka [tatap] [mu-ka] bila vokal [u] dilafalkan pendek maka akan bermakna bertemu. Namun, jika vokal [u] dilafalkan memanjang [tatap] [mu :] [ka] maka akan menimbulkan makna menatapmu dan bunyi [ka] seakan-akan menghilang.

Dalam kehidupan sehari-hari pemanjangan dan pemendekan vokal jarang ditemui. Pemanjangan dan pemendekan vokal biasa di-

temui dalam dunia hiburan, seperti pada daganlan atau acara humor dan komedi.

2. Konsonan

Konsonan dapat dibedakan menurut:

- a) Cara hambat (cara artikulasi) atau cara pengucapannya;
- b) Tempat hambat (tempat artikulasi);
- c) Hubungan posisional antara penghambat-penghambat atau hubungan antara artikulator pasif; dan bergetar tidaknya pita suara.

Klasifikasi konsonan berdasarkan cara pengucapan atau cara artikulasi seperti uraian berikut.

1. Konsonan Hambat Letup (Stops, Plosives)

Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara. Kemudian, hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat artikulasi, konsonan hambat letup dibedakan seperti berikut.

- a. Konsonan hambat letup bilabial.
Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Bunyi yang dihasilkan [p, b].
- b. Konsonan hambat letup apiko-dental.
Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gigi depan dan gigi belakang. Bunyi yang dihasilkan [t, d].

- nya gigi atas. Bunyi yang dihasilkan [t,d].
- c. Konsonan hambat letup apiko-palatal. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras (langit-langit atas). Bunyi yang dihasilkan [t,d]. [t] . . . ditulis th sedangkan [d] ditulis dh. .
- d. Konsonan hambat letup medio-palatal. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan [c,j].
- e. Konsonan hambat letup dorso-velar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak (langit-langit bawah). Bunyi yang dihasilkan [k, g].
- f. Konsonan hamzah. Konsonan ini terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekak di tekan ke atas sehingga arus udara terhambat beberapa saat. Bunyi yang dihasilkan [?].
2. Konsonan Nasal (Sengau)
- Konsonan nasal (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (me-
- nutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan nasal dibedakan sebagai berikut.
- a. Konsonan nasal bilabial. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Nasal yang dihasilkan [m].
 - b. Konsonan nasal medio-palatal. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Nasal yang dihasilkan ialah [ñ].
 - c. Konsonan nasal apiko-alveolar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi. Nasal yang dihasilkan ialah [n].
 - d. Konsonan nasal dorso-velar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Nasal yang diberikan [h].
3. Konsonan Paduan
- Konsonan paduan adalah konsonan hambat jenis khusus. Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dan gusi belakang. Bunyi yang dihasilkan [ts,dʒ]. Bunyi [ts] ditulis ch sedangkan bunyi [dʒ] ditulis dg.

4. Konsonan Sampingan

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan [I].

5. Konsonan Geseran atau Frikatif

Konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru, sehingga jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Menurut artikulasinya, konsonan geseran dibedakan sebagai berikut.

a. Konsonan geseran labio-dental. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya gigi atas. Bunyi yang dihasilkan [f,v].

b. Konsonan geseran lamino-alveolar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya daun lidah (lidah bagian samping) dan ujung lidah sedangkan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan [s,z].

c. Konsonan geseran dorso-velar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya

langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan [x].

d. Konsonan geseran laringal. Konsonan ini terjadi jika artikulatornya sepasang pita suara dan glotis dalam keadaan terbuka. Bunyi yang dihasilkan [h].

6. Konsonan Getar

Konsonan getar ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Menurut tempat artikulasinya konsonan getar dinamai konsonan getar apiko-alveolar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan [r].

7. Semivokal

Bunyi semivokal termasuk konsonan. Hubungan antar penghambat dalam mengucapkan semivokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar. Berdasarkan hambatannya, ada dua jenis semivokal sebagai berikut.

a. Semivokal bilabial, semivokal ini terjadi jika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasif adalah bibir atas. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [w].

b. Semivokal medio-palatal, semivokal ini terjadi jika artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan [y].

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini data dan informasi mengenai Bahasa Moi dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu pemerian struktur Fonem Bahasa Moi.

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data), (T. Fatimah, 2006: 4). Berdasarkan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, maka diterapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2006:12).

A. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kebahasaan ini adalah:

Teknik Pengambilan Data

- Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang dite-

liti di Kampung Klayili, Distrik Klayili, Kabupaten Sorong.

- Wawancara adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai hal yang diperlukan untuk tujuan tertentu dari pihak lain dengan cara tanya jawab.
- Simak catat, setiap data yang dikeluarkan oleh informan berkaitan dengan fonologi
- Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 89).

Untuk memperdalam kajian fonemik, pada dasarnya diperlukan waktu yang cukup banyak karena sangat luas bidangnya. Namun, sebagai bahan perkenalan dalam linguistic, di sini diberikan sedikit gambaran tentang salah satu bagian penting fonemik yakni langkah-langkah dalam cara kerja fonemik. Ini biasanya diakan dalam rangka pengkajian bahasa-bahasa tertentu. Sebab, kajian fonemik tidak

dapat berbuat sesuatu tanpa data bahasa tertentu.

Secara sepintas, hal-hal yang perlu dikerjakan adalah:

1. Inventarisasi semua bunyi (suatu) bahasa. Kegiatan ini dilakukan melalui daftar kata, kalimat, atau wacana.
2. Data ditabulasikan berdasarkan abjad dan suku kata. Artinya, kata-kata yang bersuku sama dikumpulkan dan disusun menurut abjadnya.
3. Bentuk-bentuk yang mirip dalam lingkungannya akan dikumpulkan. Mirip dalam lingkungan artinya dalam bentuk dan bunyi. Misalnya, dari, tari, lari, merupakan lengkungan yang mirip.
4. Teliti kembali bagian-bagian (bunyi) yang menyebabkan adanya perbedaan makna. Bila benar-benar bunyi itu membedakan makkna itu berstatus sebagai fonem bahasa itu. Tetapi bunyi-bunyi itu tidak membedakan makna, maka bunyi itu hanya variasi.
5. Buatlah denah bahasa fonem tertentu itu kemudian masukan bunyi-bunyi yang membedakan arti itu sebagai salah satu fonem dalam bahasa itu.
6. Bla ada bunyi yang tidak dapat ditentukan dengan cara di atas dapat pula didaftarkan sebagai calon fonem yang akan diuji lebih lanjut, dengan catatan bunyi-bunyi itu bermunculan dengan frekuensinya tinggi baik kualitas maupun kuantitas.

Setelah rangkaian data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut: (1) melakukan pemilihan dan penyusunan klasifikasi data, (2) melakukan penyunting data dan pemberian kode untuk membangun kerja analisis data, (3) melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data, (4) melakukan analisis data sesuai dengan kontruksi pembahasan hasil penenlitian. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Fonem-fonem Bahasa Moi Ragam

Kelin

Lambang bunyi sangat banyak dalam bahasa, tetapi semua belum tentu menyatakan hal yang berbeda. Sama halnya dengan bahasa Moi Ragam Kelin sangat rumit pula pembuatan lambang-lambang huruf. Sehubungan dengan itu, ahli bahasa berusaha untuk menyederhanakan lambang bunyi dan lambang huruf agar mudah dipahami, dipakai, dan dipelajari

oleh orang lain dan juga pemilik bahasa itu sendiri.

4.1.2 Kontras Bunyi

Kontras adalah salah satu cara penemuan fonem dalam satu bahasa, agar memudahkan pemahaman terhadap fonem-fonem bahasa Moi Ragam Kelin yang akan muncul dalam analisis ini, berikut akan dikontraskan bunyi-bunyi vokoid dan kontoid yang akan membentuk fonem-fonem vocal dan konsonan.

4.1.2.1 Kontras Bunyi Vokoid

Beberapa vokoid yang dijumpai dalam data bahasa Moi Ragam Kelin dikontraskan sebagai berikut.

Contoh : [u] dan [e]

[du]	'pohon kelapa'
[de]	'pinang'
[dek]	'rumput'
[duk]	'tempat tidur'
[sasunulu]	'baju'
[sasunelu]	'buka baju'
	[a] dan [e]
[name]	'ke sini'
[teme]	'ibu saya'
	[a] dan [u]
[kerba]	'sendal'
[kerbu]	'pinggang'
	[e] dan [o]
[belok]	'buaya darat'
[bolok]	'patah kayu'

4.1.2.2 Kontras Bunyi Kontoid

Setelah dibahas kontras bunyi vokoid yang menghasilkan fonem vocal dalam bahasa Moi. Maka akan dikontraskan bunyi-bunyi

kontoid yang akan membentuk fonem-fonem konsonan.

Contoh : [m] dan [s]

[mawok]	'lau-lau (kanguru Papua)'
[sawok]	'ubun-ubun'
[mele]	'satu'
[sele]	'salah'
[em]	'merah'
[es]	'pulau'
	[p] dan [b]
[pala]	'bengkok'
[bala]	'biru'
[nepigik]	'orang hitam'
[nebigik]	'tolak/dorong'
	[b] dan [m]
[bau]	'kus-kus'
[mau]	'wanita tidur'
[bala]	'biru'
[mala]	'gunung'
[nebe]	'kau panggil'
[neme]	'ibu kamu'
	[b] dan [w]
[busu]	'busur'
[wusu]	'laki-laki pulang'
[bala]	'biru'
[mala]	'gunung'
[nebe]	'kau panggil'
[neme]	'ibu kamu'
	[m] dan [n]
[molo]	'benar'
[nolo]	'kamu tunggu'
[magi]	'dia perempuan meninggal'
[nagi]	'dia meninggal'
[seme]	'daun gatal'
[sene]	'kurans air'
	[m] dan [k]
[mamik]	'kami makan'
[kamik]	'makanan'
[uguk]	'hati'
[ugum]	'ular'
[sawom]	'rambut putih'
[sawok]	'leher'

[f]	dan [d]
[fe]	‘sepuluh’
[de]	‘pinang’
[f]	dan [s]
[fele]	‘ayakan’
[sele]	‘salah’
[d]	dan [s]
[duk]	‘tempat tidur’
[suk]	‘gempa bumi’
[do]	‘ia’
[so]	‘putih’
[w]	dan [y]
[wak]	‘bakau’
[yak]	‘api’
[w]	dan [b]
[busu]	‘busur’
[wusu]	‘dia pria pulang’
[bala]	‘biru’
[wala]	‘pria potong’

Perlu dijelaskan bahwa tidak semua bunyi, baik vokoid maupun kontoid memiliki pasangan minimal untuk dikontraskan secara identik dan analogi. Namun, bunyi itu dapat dikelompokkan sebagai fonem bahasa Moi Ragam Kelin apabila munculnya berulang-ulang dalam berbagai posisi dalam kata.

4.2 Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Moi Kelin

Berdasarkan analisis yang didapatkan dari fonem bahasa moi ragam Kelin, jumlah keseluruhan fonem bahasa moi ragam Kelin berjumlah dua puluh fonem, yang terdiri atas empat belas fonem konsonan, lima fonem vocal. Gambaran lengkap tentang fonem-fo-

nem tersebut dengan pemerianya sebagai berikut ini.

4.2.1 Fonem-fonem Vokal Bahasa Moi

Kelin

Bahasa Moi Ragam Kelin memiliki fonem-fonem vocal yang setidaknya hampir sama dengan beberapa fonem vocal yang terdapat dalam bahasa Indonesia hal ini disebabkan dasar atau acuan dari bahasa-bahasa daerah yang berkembang di nusantara dan salah satunya bahasa Moi ragam Kelin menggunakan acuan berdasarkan bahasa Indonesia sehingga fonem vocal dalam bahasa Moi ragam Kelin dapat dianalisis sebagai berikut, /a/, /e/, /i/, /o/, /u/

4.2.1.1 Denah Fonem Vokal Bahasa Moi

Denah berikut ini menggambarkan keberadaan vocal, yang ditinjau dari segi posisi rongga mulut, yakni fonem vocal yang terjadi di bagian depan, tengah atau yang lazim disebut pusat, belakang dan ditinjau dari bagian atas, tengah, dan bawah. Dari segi depan, tengah, dan belakang, dapat ditinjau pula segi mulut terbuka atau tidak terbuka. Untuk memudahkan bahasan tentang fonem vocal bahasa Moi Ragam Kelin, berikut terlebih dahulu ditampilkan bagannya.

Tabel 1 Fonem Vocal Bahasa Moi Legin

	Depan		Pusat		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Atas	i					u
Tengah	e					o
Bawah			a			

Kererangan: Tb = tak bulat

B = bulat

Berdasarkan tabel di atas, fonem vocal bahasa Moi Ragam Kelin terdiri atas lima, masing-masing /i/, /e/, /a/, /u/, /o/.

Bahasa Moi Ragam Kelin memiliki lima fonem vokal, yang terdiri atas dua fonem atas, yaitu /i/ dan /u/, dua fonem tengah yaitu dan /e/, dan satu fonem bawah yaitu /a/. Dari segi depan dan belakang penampang alat ucap, yakni rongga yang menghasilkan fonem vokal terdapat dua fonem depan yaitu /i/ dan /e/, satu fonem tengah yakni dan dua fonem belakang yaitu /u/ dan /o/. Bila dilihat dari segi bulat dan tidak bulatnya alat ucap, terdapat tiga fonem tidak bulat, yakni /i/, /e/ /a/ dan dua fonem bulat, yaitu /u/ dan /o/.

4.2.1.2 Deskripsi Fonem Vokal Bahasa Moi

Kelima fonem vocal bahasa Moi tersebut dapat menduduki semua posisi dalam kata. Agar lebih jelas lihat pemerian berikut ini.

1. /i/ Atas depan tumbulat dengan udara keluar dari paru-paru. Terdapat pada semua posisi dalam kata.

Contoh: /in/ ['in] 'talas'

/dili/ ['dili] 'lidi'

/kamkai/ [kam'kai] 'papeda'

2. /e/ Tengah depan tumbulat dengan udara keluar dari paru-paru. Terdapat pada semua posisi dalam kata.

3. Contoh: /em/ ['em] 'merah'

/bem/ ['bem] 'piring batu'

/sulwe/ [sul've] 'penjolok buah'

4. /a/ Bawah pusat tumbulat dengan udara keluar dari paru-paru. Terdapat pada semua posisi dalam kata.

Contoh:

/atame/ [ata'me] 'teman perempuan'

/simlagi/ [sim'lagi] 'janda'

/pada/ [pa'da] 'rapat/tidak jarang'

5. /u/ Atas belakang bulat dengan udara keluar dari paru-paru. Terdapat pada semua posisi dalam kata.

Contoh: /um/ ['um] 'embun'

/wum/ [wu'm] 'kabut'

/dau/ ['dau] 'ombak'

6. /o/ Tengah belakang bulat dengan udara keluar dari paru-paru. Terdapat pada semua posisi dalam kata.

7. Contoh:

/ouk/ ['ouk] 'kayu'

/parwok/ [par'wok] 'dekat'

/negikwo/ [negik'wo] 'mulut'

4.2.2 Fonem-fonem Konsonan Bahasa

Moi

Bahasa Moi Ragam Kelin memiliki fonem-fonem konsonan yang setidaknya hampir sama dengan beberapa fonem konsonan yang terdapat dalam bahasa Indonesia hal ini disebabkan dasar atau acuan dari bahasa-bahasa daerah yang berkembang di nusantara dan salah satunya bahasa Moi ragam Kelin menggu-

nakan acuan berdasarkan bahasa Indonesia sehingga fonem konsonan dalam bahasa Moi ragam Kelin yaitu, /b/,/d/,/f/,/g/,/k/,/l/,/m/,/n/,/p/,/r/,/s/,/t/,/w/,/y/

4.2.2.1 Denah Fonem Konsonan Bahasa

Moi

Keempat belas fonem konsonan dalam bahasa Moi Ragam Kelin yaitu,/b/,/d/,/f/,/g/,/k/,/l/,/m/,/n/,/p/,/r/,/s/,/t/,/w/,/y/.

Tabel 2 Fonem Konsonan Bahasa Moi

		Bila bial	Labio Dental	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Velar
Hambat	Ts Bs	p b		t	d		k g
Frikatif	Ts Bs		f		s		
Nasal	Ts Bs	m		l	n		
Getar	Ts Bs					r	
Semi Vokal	Ts Bs	w				y	

Keterangan : TS : tak bersuara

BS : bersuara

Keempat belas konsonan bahasa Moi Kelin adalah: /p/, /b/, /f/, /t/, /d/, /k/, /g/, /l/, /s/, /m/, /n/, /r/, /w/, /y/.

Dari sudut cara artikulasinya, empat belas fonem itu dapat dibagi menjadi enam fonem hambat yakni tiga bersuara dan tiga tak bersuara, dua fonem frikatif yakni dua fonem bersuara, dan tiga fonem nasal yakni ketiganya bersuara, satu fonem getar, dan dua fonem

semi vokal. Dari segi titik artikulasinya, konsonan terdiri atas empat fonem bilabial, satu fonem labiodentals, dua fonem dental, tiga fonem alveolar, dua fonem alveopalatal, dan dua fonem velar.

4.2.2.2 Deskripsi Fonem Bahasa Moi

Untuk menjelaskan keberadaan setiap fonem dalam bahasa, harus dibuat pemerian atau deskripsi fonem-fonem tersebut. Bebera-

pa alasan yang mendasari keharusan pembuatan deskripsi suatu bahasa ialah (1) tidak semua fonom dapat menempati semua posisi dalam kata, (2) tidak semua fonem dapat menempati batas suku kata, (3) fonem-fonem tertentu memiliki variasi (*variasi bebas, alofon, arkhifonem, morfophonemik, dan variasi-variasi banyilainnya*) dalam bahasa tertentu. Karena itu, fonem-fonem bahasa Moi Ragam Kelin yang tergambar dalam denah di atas harus pula dibuat deskripsi atau pemerianya sebagai berikut.

1. /p/ hambat, bilabial, tak bersuara, terdapat pada awal dan tengah kata. Contoh: /pa/ [‘pa] ‘pahit,pedis’, /umpala/ [um’pala] ‘bungaan rumah’
2. /b/ hambat, bilabial, tak bersuara, terdapat pada awal dan tengah kata. Contoh: /bal/ [‘bal] ‘kayu rumah’, /labosa/ [labo’sa] ‘mencadu’
3. /m/frikatif, bilabial, bersuara, terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Contoh:/mam/ [‘mam] ‘mereka’, /komun/ [ko’mun] ‘da-ging’, /um/ [‘um] ‘embun’
4. /f/ frikatif labiodental tak suara dengan udara keluar dari paru-paru. Terdapat pada awal dan tengah kata. Contoh: /fas/ [‘fas] ‘beras/jagung’, /kefain/ [ke’fain] ‘topi,
5. /t/ hambat, labiodentals, tak suara, terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Contoh: /temkiem/ [tem’kiem] ‘istri kaka laki-laki’, /ugumsili/ [ugum’sili] ‘lupa’, /kiem/ [ki’em] kecil’
6. /d/ hambat, alveolar, bersuara, terdapat pada awal dan tengah kata. Contoh: /du/ [‘du] ‘kelapa’, /nedala/ [ne’dala] ‘laki-laki’
7. /k/ hambat, velar, tak suara, terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh: /kal-kim/ [kalkim] ‘tempayan’, /elkasi/ [el’kasi] ‘betis’, /suk/ [su’k] ‘gempa bumi’
8. /g/ hambat, velar, bersuara, terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh: /gik/ [gik] ‘variasi’, /ligin/ [li’gin] ‘bahasa’, /labang/ [la’bang] ‘nenas’
9. /s/ hambat, alveolar, tak bersuara, terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh: /sata/ [sato] ‘dahi’ ,/ligin/ [li’gin] ‘bahasa’, /angis/ [a’ngis] ‘di sana’
10. /l/ nasal, bilabial, bersuara, terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh: /li/ [li] ‘kalung’, /mili/ [mi’li] ‘cepat’, /tibagal/ [tiba’gal] ‘alas kaki’
11. /n/ nasal, alveolar, bersuara, terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh: /neng/ [ne’ing] ‘bernapas’, /nuaning/ [nuaning] ‘dengar’, /pagaun/ [pa’gaun] ‘kurus’

12. /r/ getar, alveolar, bersuara, terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh: /rok/ [‘rok] ‘kelakuan/sifat’, /nurung/ [nu’rung] ‘langit-langit’, /faker/ [‘fa’ker] ‘w. kepala kampung
13. /w/ semi vokal, bilabial, bersuara, terdapat pada awal dan tengah kata. Contoh: /wum/ [wu’m] ‘kabut’, /dewolok/ [de’wolok] ‘timur’
14. /y/ semi vokal, alveopalatal, bersuara, terdapat pada awal dan tengah kata. Contoh: /yakamu/ [yaka’mu] ‘arang’, /piyeng/ [pi’yeng] ‘ekor binatang’.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa fonem konsonan bahasa Moi Ragam Moi Kelin berjumlah empat belas fonem dan lima fonem vokal. Keempat belas fonem konsonan dan lima vocal tersebut masing-masing antara lain Fonem konsonan, /b/,/d/,/f/,/g/,/k/,/l/,/m/, /n/,/p/,/r/,/s/,/t/,/w/,/y/, dan Fonem vocal, /a/, /e/,/i/,/o/,/u/

4.2.3 Variasi Bunyi Bahasa Moi

Bahasa Moi memiliki cukup banyak variasi fonem, baik fonem vocal maupun konsonan. Hal tersebut disebabkan oleh cukup banyak variasi ragam bahasa Moi dan jumlah penutur yang besar sehingga idiolek-idiolek yang muncul pun cukup banyak peluangnya. Untuk memudahkan pembahasan hal tersebut be-

rikut akan dipaparkan beberapa analisis variasi fonem bahasa Moi.

4.2.3.1 Variasi Bunyi Vokaid

Variasi bebas fonem vokal bahasa Moi Ragam Kelin Kelin terjadi pada umumnya antar ragam dan di dalam dialek yang sama pada kata tertentu. Tetapi, kedua pembahasan tersebut disatukan. Diasumsikan terjadi variasi tersebut karena pengaruh idiolek yang sudah lama terjadi. Tidak tertutup kemungkinan karena dibuat-dibuat oleh seseorang tetapi lama kelamaan diikuti orang lain. Contoh: /e/ dan /i/ /elik/ [elik] ‘banjir’
/ilik/ [ilik] ‘banjir’
/p/ dan /i/
/pi.gik/ [pi.gik] ‘hitam’
/i.gik/ [i.gik] ‘hitam’

4.2.3.2 Variasi Bunyi Kontoid

Variasi bebas fonem konsonan dalam bahasa Moi Ragam Kelin pada umumnya terdapat antara ragam yang satu dengan ragam yang lain. Tetapi tidak menutup pula kemungkinan adanya variasi bebas dalam kata-kata tertentu pada ragam yang sama. Namun demikian, pembahasan ini meliputi kedua variasi tersebut yang dimaksud dengan variasi bebas ialah variasi fonem pada dua kata atau lebih, namun tidak membedakan arti. Variasi bebas yang dijumpai dalam bahasa Moi Ragam Ke-

lin antara lain untuk fonem-fonem tertentu dalam kata-kata beriku ini:

/p/ dan /m/ Contoh:

/polom/ [polom] ‘hidup’

/wolom/ [wolom] ‘hidup’

/b/ dan /w/ Contoh:

/libi/ [libi] ‘baru’

/liwi/ [liwi] ‘baru’

/p/ dan /w/ Contoh:

/pobok/ [pobok] ‘baik’

/wobok/ [wobok] ‘baik’

/f/ dan /p/ Contoh:

/famana/ [famana] ‘pelan-pelan’

/pamana/ [pamana] ‘pelan-pelan’

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, pengajaran bahasa Moi Ragam Kelin merupakan kunci sukses bagi segala kegiatan pendidikan khususnya masyarakat suku Moi. Melalui bahasa masyarakat suku Moi dapat memperoleh ilmu yang diberikan oleh para ahli peneliti bahasa. Peranan bahasa Moi Ragam Kelin yang begitu penting sebagai alat komunikasi sebab hal itu akan berdampak positif terhadap kemampuan berbahasa masyarakat suku Moi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat fonem bahasa Moi ragam Kelin yang terdiri dari lima fonem vokal dan 14 fonem konsonan yang masing-masing

memiliki kontras bunyi , variasi bunyi, dan pola persukuan bahasa Moi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistic, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Fautngil, Christ. 2011. *lingistik*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Fautngil, Christ dan Frans Rumbrawer. 2002. *Tata Bahasa Biak*. Jakarta: Yayasan Servas Mario.

Fautngil, Christ dan Albertus Kameubun. 1982. *Struktur Bahasa Moi Fonologi*. Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. Jakarta

Fautngil, Christ dkk. 2014. *Tata Bahasa Kayo Pulau*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Gifelem, G. Agustinus. 2018. *Kata bilangan Bahasa Moi Ragam Kelin*. Jurnal Malaimsimsa. Sorong:

Malak, Stepanus dan Wa Ode Likewati. 2011. *Etnografi Suku Moi*. Bogor: PT Sarana Komunikasi Utama.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.